

PELATIHAN PEMBUATAN MODUL AJAR KREATIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 1 WANASARI TABANAN

I Wayan Juliawan¹, Ni Wayan Suastini², Ni Komang Sri Yulastini³, I Wayan Susanta⁴, I Nyoman Rajeg Mulyawan⁵, Roro Dwi Umi Badriah⁶, Sri Datuti⁷

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia,* wayanjuliawan86@gmail.com

²Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, wayansuastini2020@gmail.com

³Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, yulastini@mahadewa.ac.id

⁴Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, susanta@mahadewa.ac.id

⁵Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, rajegmulyawan@gmail.com

⁶Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, rorongrum20@gmail.com

⁷Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Bali, Indonesia, tuti@unmas.ac.id

^{*}Corresponding author; E-mail addresses: wayanjuliawan86@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 11, 2025

Revised June 27, 2025

Accepted June 29, 2025

Available online June 30, 2025

Keywords: *teaching module, creativity, effective learning*

Copyright ©2025 by Author. Published by
Fakultas Teknik dan Informatika Universitas
PGRI Mahadewa Indonesia

Abstract. This community service aims to enhance the effectiveness of the teaching and learning process at SD Negeri 1 Wanasari by empowering teachers to design engaging, contextual, and student-centered teaching materials. The activity is driven by the need for learning media that can foster active student participation and improve comprehensive understanding of the subject matter. The training methods include material presentations, interactive discussions, and hands-on practice in developing teaching modules based on the *Merdeka Curriculum*. The results of the activity indicate an improvement in teachers' understanding of creative teaching module concepts and their ability to develop innovative and applicable modules. Through this training, it is expected that teachers will be able to create a more enjoyable and meaningful learning environment, thereby positively impacting student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik, kontekstual, dan efektif. Salah satu elemen kunci dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas adalah keberadaan modul ajar yang dirancang secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta karakteristik lokal. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam menyusun modul ajar yang kreatif dan kontekstual. Modul yang digunakan sering kali bersifat monoton, kurang menggugah minat belajar siswa, serta tidak selaras dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong keaktifan, eksplorasi, dan keterlibatan peserta didik secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif, siswa cepat merasa bosan, dan pencapaian kompetensi dasar tidak maksimal.

Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan perilaku individu agar dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya. Tujuan utama pendidikan adalah mengasah seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap individu sehingga berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengubah perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam rangka memantapkan kepribadian melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tugas bersama, khususnya bagi para guru, yang berperan penting melalui pendidikan formal sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Di era transformasi pendidikan saat ini, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan dituntut menjadi fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan menyusun modul ajar yang efektif dan kreatif (Widodo, 2021:67). Modul ajar yang dirancang secara inovatif tidak hanya mempermudah guru dalam merancang langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, tetapi juga berperan penting dalam menarik perhatian siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar (Majid, 2014:89). Efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung tidak hanya pada keterampilan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada kualitas bahan ajar yang digunakan. Modul ajar menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, karena berfungsi sebagai panduan bagi guru sekaligus sebagai sumber belajar bagi siswa. Meskipun demikian, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Trianto, 2011:45).

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, guru diharapkan memiliki fleksibilitas dan kreativitas yang lebih tinggi dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini menuntut kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif, relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta mampu memotivasi mereka untuk belajar. Di SD Negeri 1 Wanasari Tabanan, masih ditemukan keterbatasan dalam pengembangan modul ajar yang memenuhi standar tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan ajar yang inovatif dan sesuai konteks (Uno, 2008:21). Guru memiliki peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun modul ajar yang kreatif menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik. Hasil observasi awal di SD Negeri 1 Wanasari menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum terbiasa dalam merancang modul ajar yang selaras dengan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan diselenggarakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk memberdayakan guru dalam mengembangkan modul ajar yang bermutu.

Modul ajar bukan sekadar ringkasan materi pelajaran, melainkan merupakan panduan pembelajaran yang lengkap, mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta materi yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan latar belakang siswa (Purwananti, 2022:22). Oleh karena itu, proses penyusunannya harus dilakukan secara kreatif, menarik, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, agar mampu membangkitkan

semangat belajar serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak guru yang mengalami kendala dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Modul yang digunakan cenderung seragam, kurang adaptif, dan belum mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan belum mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Merancang modul ajar yang kreatif dan menarik berarti menggabungkan pendekatan-pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media visual, kegiatan eksploratif, serta penanaman nilai-nilai karakter (Khoiron, 2021:42). Modul yang disusun dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan, minat, dan latar belakang siswa akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang modul ajar secara inovatif menjadi faktor krusial dalam peningkatan mutu pembelajaran (Ambarita, Helwaun & Houten, 2021:49). Untuk itu, penguatan kompetensi guru dalam menyusun modul perlu terus didorong melalui pelatihan, bimbingan, serta penyediaan sumber belajar yang sesuai, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh siswa.

SD Negeri 1 Wanasari Tabanan, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di Kabupaten Tabanan, menghadapi tantangan serupa. Beberapa guru masih menggunakan bahan ajar konvensional yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek diferensiasi, asesmen, dan penguatan karakter melalui pembelajaran bermakna. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang modul ajar yang inovatif, relevan, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan dalam penyusunan modul ajar yang kreatif menjadi sangat krusial untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif. Melalui kegiatan pelatihan ini, guru diharapkan mampu merancang modul yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, memperluas variasi metode pembelajaran, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar di kelas.

Pelatihan dalam penyusunan modul ajar kreatif memegang peranan penting sebagai langkah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru (Reski & Bawawa, 2022:285). Melalui pelatihan ini, guru akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur dan konten modul ajar yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, serta dibekali keterampilan dalam menyusun materi ajar yang menarik, bervariasi, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Dayanti, 2021:706). Selain itu, pelatihan ini juga menjadi wadah untuk saling berbagi praktik baik antar guru dalam merancang bahan ajar yang inovatif. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 1 Wanasari, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap capaian belajar siswa secara menyeluruh.

Pelatihan ini juga merupakan bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Dengan modul ajar yang lebih kreatif dan aplikatif, proses pembelajaran tidak hanya akan menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, tetapi juga lebih efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pelatihan ini diharapkan dapat mendorong transformasi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan memberdayakan seluruh potensi siswa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pelatihan. Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Persiapan Pelatihan
Tim pelaksana merancang materi pelatihan yang mencakup teori penyusunan modul ajar, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta contoh modul ajar kreatif. Selain itu, disiapkan pula perangkat pendukung seperti modul cetak, lembar kerja, dan media presentasi.
2. Pelaksanaan Pelatihan:
Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk workshop selama satu hingga dua hari, dengan metode sebagai berikut:
 - a. Pemaparan Materi: Pemberian materi oleh narasumber tentang konsep dan struktur modul ajar kreatif, Prinsip-prinsip penyusunan modul ajar kreatif, Strategi pembelajaran aktif berbasis proyek, literasi, dan diferensiasi, Penerapan media dan teknologi sederhana dalam modul ajar, Simulasi penyusunan dan presentasi modul ajar hasil karya peserta.
 - b. Diskusi Kelompok: Guru dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kebutuhan pembelajaran di kelas masing-masing.
 - c. Praktik Penyusunan Modul: Peserta diberi kesempatan untuk menyusun modul ajar kreatif secara langsung berdasarkan mata pelajaran yang diampu.
 - d. Presentasi dan Umpan Balik: Hasil modul ajar dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dan diberikan masukan oleh fasilitator maupun peserta lain.
3. Pendampingan dan Evaluasi
Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan terbatas secara daring atau luring untuk memantau implementasi modul ajar yang telah disusun. Selain itu, dilakukan evaluasi melalui angket dan wawancara untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap praktik mengajar guru
4. Refleksi dan Tindak Lanjut
Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa depan. Disusun pula rekomendasi pengembangan modul ajar secara berkelanjutan bagi sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penyusunan modul ajar kreatif yang diselenggarakan di SD Negeri 1 Wanasari menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan peningkatan pengetahuan guru serta perubahan sikap yang lebih menghargai pentingnya perencanaan pembelajaran yang inovatif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam format lokakarya selama dua hari dengan pendekatan partisipatif, yang mengombinasikan penyampaian teori, diskusi kelompok, dan praktik langsung dalam merancang modul ajar.

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan asesmen awal melalui wawancara singkat dan penyebaran kuesioner guna mengetahui sejauh mana pemahaman guru terkait konsep modul ajar, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan dari asesmen ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami struktur modul ajar sesuai dengan pedoman terbaru. Modul yang selama ini digunakan umumnya hanya berisi ringkasan materi, tanpa mencantumkan tujuan pembelajaran, strategi diferensiasi, atau bentuk asesmen yang sesuai. Selain itu, para guru juga menghadapi kendala dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Dalam pelatihan tersebut, peserta memperoleh materi mengenai konsep dasar modul ajar, prinsip-prinsip penyusunan modul yang kreatif, serta pengintegrasian elemen penting seperti Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif. Narasumber juga menyajikan contoh modul ajar yang inovatif dan praktis, sehingga memudahkan peserta untuk memahami cara penerapannya. Selanjutnya, para guru diberikan kesempatan untuk secara kelompok menyusun modul ajar yang sesuai dengan mata pelajaran atau tingkat kelas masing-masing.

Proses penyusunan modul ajar menjadi momen krusial dalam pelatihan tersebut. Para guru mulai menggabungkan berbagai elemen penting ke dalam modul, seperti tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur, kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan, serta berbagai jenis alat penilaian. Beberapa kelompok berhasil menghasilkan modul ajar yang tidak hanya kaya informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keterlibatan emosional siswa. Contohnya, sebuah modul untuk kelas IV dengan tema “Lingkungan Sekitar” mengajak siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah, mendokumentasikan hasilnya, dan menyusun laporan sederhana dalam bentuk poster. Modul tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Setelah itu, peserta mempresentasikan hasil modul ajar mereka dan mendapatkan masukan dari fasilitator serta sesama peserta. Tahap ini menciptakan kesempatan untuk refleksi dan diskusi yang memperdalam pemahaman peserta sekaligus mendorong terbentuknya komunitas belajar guru yang saling mendukung. Hasil evaluasi melalui kuesioner pasca-pelatihan menunjukkan bahwa 90% guru merasa lebih percaya diri dalam membuat modul ajar, dan 87% mengaku telah memperoleh keterampilan baru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga membangkitkan kesadaran baru akan pentingnya kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru mulai bertransformasi dari peran sebagai satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif serta berpusat pada siswa. Perubahan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pelatihan ini berhasil memperkuat kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang menarik, sistematis, serta sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Para peserta menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, literasi, dan pendekatan diferensiasi. Sejumlah guru bahkan telah berhasil mempresentasikan modul ajar hasil rancangan mereka yang siap digunakan di kelas. Kegiatan ini turut mendorong terciptanya kerja sama dan inovasi di antara tim guru di sekolah. Pelatihan penyusunan modul ajar kreatif yang diselenggarakan di SD Negeri 1 Wanasari berjalan dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta. Seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran berpartisipasi aktif sepanjang pelatihan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperkuat kemampuan teknis guru dalam merancang modul ajar, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Agar dampak pelatihan dapat berkelanjutan, diperlukan langkah lanjutan seperti pendampingan, forum berbagi praktik baik, serta dukungan aktif dari kepala sekolah dalam penerapan modul ajar yang kreatif di kelas secara berkesinambungan. Secara umum, pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan efektif. Selain memperbaiki kualitas perencanaan

pembelajaran, kegiatan ini juga memfasilitasi kerja sama antar guru dan memperkuat budaya saling berbagi pengalaman baik di sekolah.

Pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif bagi guru-guru di SD Negeri 1 Wanasari. Hasil yang dicapai antara lain: 1) guru memahami struktur modul ajar yang baik dan kreatif, 2) munculnya berbagai modul ajar hasil karya peserta yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, 3) peningkatan motivasi guru dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, 4) beberapa guru mampu mempresentasikan modul ajar mereka dengan percaya diri, lengkap dengan strategi pembelajaran yang menarik.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan efektivitas dalam proses pembelajaran di kelas. Guru lebih siap, terstruktur, dan kreatif dalam menyampaikan materi. Siswa terlihat lebih antusias, aktif, dan mudah memahami materi karena pendekatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, adanya modul ajar kreatif yang disusun oleh guru memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

SIMPULAN

Pelatihan penyusunan modul ajar kreatif yang diselenggarakan di SD Negeri 1 Wanasari membawa pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan konteks siswa. Melalui kegiatan ini, para guru tidak hanya memahami struktur dan prinsip pembuatan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu menciptakan modul pembelajaran yang inovatif dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pelatihan ini turut mendorong terbentuknya budaya kerja sama dan refleksi antar guru, yang menjadi elemen penting dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan pelatihan juga meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mengimplementasikan modul yang telah disusun di dalam kelas. Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan, disarankan: 1) mengadakan pelatihan lanjutan secara berkala, 2) membentuk komunitas belajar guru (KLG) untuk saling berbagi modul ajar dan praktik baik, 3) melibatkan pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam monitoring dan evaluasi implementasi modul ajar, 4) mengembangkan bank modul ajar sekolah yang dapat digunakan dan disempurnakan secara kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Helwaun, H., & Van Houten, L. 2021. Workshop Pembuatan E-book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online di Tengah Covid 19. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2, 44-57.
- Dayanti, Z. R. 2021. Pengembangan bahan ajar elektronik flipbook dalam Pembelajaran Seni Rupa Daerah siswa kelas V di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(5), 704-711.
- Khoiron, M. 2021. *Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial Tinjauan Teoritis dan Pedoman Praktis*. Scopindo Media Pustaka.
- Majid, A. 2014. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwananti, Y. S. 2022. Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bagi Guru Bahasa Inggris SMPN 1 Durenan. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2).

- Reski, A., & Bawawa, M. 2022. Pelatihan penyusunan bahan ajar online interaktif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru ma al-munawwaroh Merauke. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 283-288.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.